

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bimbingan, konseling, administrasi dan supervisi pendidikan, serta kegiatan pengajaran hari ini dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Perkembangannya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengenalan kebutuhan dan masalah anak, termasuk pengenalan kebutuhan dan masalah anak yang tidak biasa.

Perkembangan masyarakat mendorong orang tua untuk menyerahkan beberapa kekuatan pendidikan kepada lembaga masyarakat, sekolah. Karena sekolah semakin fokus pada pengajaran, ada kebutuhan untuk memberikan bimbingan agar anak-anak dapat terus berkembang menuju tujuan yang lebih luas daripada keterampilan membaca dan berhitung. Oleh karena itu salah satu tugas bagi penyuluh atau konselor membantu anak-anak luar biasa untuk mengambil bagian partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap manusia memerlukan bimbingan tanpa memandang umur dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lanjut usia. Bimbingan juga diperlukan untuk orang-orang yang mengalami gangguan pada hidupnya. Bimbingan diberikan agar seseorang dapat menjalani hidupnya dengan mendapatkan arahan yang diberikan hal ini bertujuan untuk mempermudah dan meringankan masalah yang dialaminya.

Di Indonesia tuntutan agar anak luar biasa saling menghargai, berinisiatif, dan mandiri tidak hanya menuntut demokrasi atau sila kerakyatan saja, tetapi juga menuntut sila pancasila lainnya. Tuntutan untuk saling menghormati, inisiatif dan kemandirian terkandung dalam poin-poin berikut: kerjasama sesama pemeluk agama, persamaan derajat. gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, memajukan pergaulan, tidak memaksakan kehendak, menggunakan akal sehat, suka bekerja keras, kreatif, dan optimis.

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik dengan gangguan fisik dan mental untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai individu dan anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam serta mengembangkan keterampilan di dunia kerja atau melanjutkan pendidikannya. pendidikan. Anak tunarungu diharapkan mampu memahami dan menemukan kembali kepribadian (identitasnya), mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal perkembangan yang lebih besar. untuk melanjutkan.

Anak tunagrahita merujuk pada anak yang berada pada usia perkembangan (di bawah usia 18 tahun) dan kurang memiliki fungsi intelektual dan kemampuan beradaptasi. Kecerdasan mereka menyimpang dari normal sebesar 2 standar deviasi atau lebih; Gejala: IQ 70 atau lebih rendah, kurang perhatian, pelupa, kurangnya penguasaan mata pelajaran bahasa dan akademik, kurangnya skala perilaku yang disesuaikan.

Anak tunagrahita ringan (mampu didik) biasanya masih bisa belajar membaca dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita sedang (mampu latihan) hanya dapat mempelajari beberapa simbol, huruf dan angka: kalimat hanya memiliki satu atau dua kata, dan pengucapan kata sangat singkat. Anak tunagrahita terberat (mampu semangat) pelupa bahkan tentang hal-hal sederhana. Hidupnya sangat bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam realitas ciptaan yang diciptakan Tuhan, yang paling sempurna adalah manusia diberi akal sebagai alat berpikir. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi dan paling mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Kemenag RI, 2021: 537).

Menolong merupakan hal baik yang dianjurkan dalam agama Allah SWT kepada seluruh umat Islam, terutama membantu dalam urusan agama. Anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran membutuhkan bantuan dalam perkembangan yang optimal. Anak tunarungu juga membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat agar mereka tidak terisolasi. Membantu anak tunarungu dalam aspek keagamaan juga termasuk dalam kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah adalah proses penyampaian pesan Tuhan kepada manusia dalam rangka membangun peradaban manusia yang sejalan dengan hidayah Tuhan (Machasin, 2015: 113).

Penyandang tunagrahita membutuhkan agama untuk kedamaian dalam hidupnya, dan agama dapat menyelaraskan kebutuhan lainnya. Pemenuhan kebutuhan keagamaan setiap orang dapat dicapai melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan agama Islam. Bimbingan berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan untuk mendorong individu melalui pendekatan agama Islam sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di kehidupan yang akan datang. Pengetahuan agama dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, khususnya Islam. Karena Islam adalah *way of life* yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'*.

Mengingat bahwa belajar sholat penting bagi seorang muslim untuk dipelajari sejak kecil baik untuk anak normal maupun abnormal. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam pengajaran agama sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II Pasal 4 ayat 2.

Kegiatan bimbingan bagi setiap orang untuk membantu mengembangkan potensi setiap orang khususnya anak tunagrahita. Kegiatan bimbingan agama Islam dirancang untuk mengembalikan rasa percaya diri anak tunagrahita agar dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Selain mendorong anak tunagrahita nanaman kebaikan pada anak, khususnya anak tunagrahita. Masa kanak-kanak

merupakan masa yang sangat sensitif, oleh karena itu mengikuti kegiatan membimbing anak-anak terbiasa dengan hal-hal yang baik, seperti kebiasaan beribadah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan sebuah proposal yang mengangkat judul **“Bimbingan Ibadah Melalui Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Amalan Shalat Wajib Siswa Tunagrahita (Penelitian di SMP SLB Negeri Kecamatan Cileunyi)”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini disusun atas rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi amalan shalat siswa tunagrahita di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi?
2. Bagaimana bimbingan ibadah melalui metode pembiasaan untuk meningkatkan amalan shalat wajib siswa tunagrahita?
3. Bagaimana hasil dari metode pembiasaan untuk meningkatkan amalan shalat wajib bagi siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus dan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi amalan shalat siswa tunagrahita di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi.

2. Untuk menggunakan metode pembiasaan dalam bimbingan ibadah shalat pada siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi.
3. Untuk mengembangkan nilai-nilai amalan shalat wajib siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang penulis buat diharapkan dapat memberikan kegunaan yang baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### **1. Secara Akademis**

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya khususnya bagi peneliti yang berkaitan dengan bimbingan ibadah melalui metode pembiasaan untuk meningkatkan amalan shalat wajib maupun dengan kajian ilmu pada jurusan/program studi.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil Penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi bagi para pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah pada umumnya.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Jurnal hasil penelitian dari Sumiyanti yang berjudul “Penggunaan Media Karaoke Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Siswa Tunagrahita Ringan”. Penelitian ini menggambarkan media karaoke digunakan sebagai media audiovisual berisi bacaan shalat beserta pengucapan dan gerakannya, untuk membantu pembelajaran menghafal bacaan shalat. Melalui media ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa

tunagrahita ringan dalam membaca bacaan shalat secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum menghafal bacaan sholat dengan menggunakan media karaoke sebagai media pembelajaran siswa tunagrahita. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media karaoke sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada siswa tunagrahita ringan.

2. Jurnal hasil penelitian dari Sukamdi dan Etik Kurniawati yang berjudul “Pendidikan Agama Dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat Pada Anak Tuna Grahita (Studi Deskriptif Kualitatif di Barehsos Disgranda “RAHARJO” Sragen)”. Penelitian ini menggambarkan anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya lebih rendah dari anak normal dan tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Namun anak tunagrahita memiliki kewajiban yang sama dengan anak normal, yaitu shalat, karena mereka adalah produk rasional Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan pendidikan agama dalam meningkatkan kemandirian beribadah, menekankan pada proses pembinaan budi pekerti dan pembinaan ibadah, memungkinkan anak tunagrahita hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT , sehingga dapat memberikan disiplin diri, kemandirian, dan ketenangan jiwa bagi anak tunagrahita grahita, karena agama merupakan kebutuhan psikologis manusia. Dengan demikian akan dapat mengenal shalat, mengenal tata cara shalat, dapat menghafal bacaan



shalat serta dapat melakukan gerakan shalat dengan baik. Kedua, mengadopsi beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode praktik, dan metode motivasi. Ketiga, ada tiga faktor pendukung bahwa menjadi seorang muslim itu wajib shalat, meliputi segala kekurangan anak tunagrahita, menganjurkan para pembimbing agama untuk mengamalkan ilmunya dengan penuh keikhlasan agar anak tunagrahita dapat melaksanakan shalat secara mandiri, penuh kesadaran tanpa perintah dari siapapun dan penyampaian materi yang diberikan sesuai dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Sementara itu, selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yaitu tingkat kecerdasan anak tunagrahita tidak merata, perhatian anak tunagrahita mudah teralihkan, dan jumlah pembimbing agama sangat terbatas.

3. Jurnal hasil penelitian dari Yenny Merinatul Hasanah yang berjudul “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus” Penelitian ini menggambarkan mengetahui metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi pelajaran agama Islam khususnya materi sholat kepada anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, serta untuk mengetahui hasil pelajaran agama islam materi shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sama dengan metode pembelajaran di sekolah anak biasa, meskipun metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi yang sudah biasa digunakan guru PAI dalam sehari-



harinya telah dilaksanakan secara penuh, namun masih menemui kendala karena faktor keadaan peserta didik, latar belakang peserta didik dari segi agama keluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. Belum ditemukan metode khusus untuk mengajarkan pelajaran agama Islam kepada penyandang tunanetra dan tunarungu, sedangkan penyandang tunarungu menggunakan gerak tubuh dan metode verbal yang khusus. (2) Dikarenakan kondisi siswa sendiri, hasil yang diperoleh siswa terhadap metode pembelajaran PAI masih dalam kategori kurang ideal, dan variasi yang digunakan oleh guru PAI adalah metode bermain dan bernyanyi.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan untuk individu yang mengalami kesulitan sehingga dapat diberikan arahan agar mendapatkan keringanan dalam masalahnya. Tidak hanya untuk satu individu saja pemberian bantuan juga dapat diberikan untuk beberapa individu kelompok. Pemberian bantuan bimbingan juga tidak mengenal umur bisa diberikan dari tingkat usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Seperti yang sudah diungkap oleh Menurut Rifda El Fiah (2015: 1) bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli). Dengan kata lain dalam proses pelaksanaan konseling aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara

konselor dan konseli telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi konseli yang lebih optimal.

Shalat adalah ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat juga merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang terdapat amalan. Mempelajari shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena shalat merupakan bentuk ibadah pengabdian kepada Tuhan-Nya yaitu Allah SWT yang wajib dilaksanakan agar hidup diberikan keberkahan, kebaikan, dan kemudahan.

Anak yang mengalami tunagrahita memiliki fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata, anak normal biasanya memiliki IQ (*intelligence Quotient*) rata-rata 100 sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70 sehingga anak tunagrahita harus memerlukan layanan Pendidikan khusus.

Anak tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian, maksudnya adalah anak yang mengalami tunagrahita tidak akan sanggup untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya maka itu perlu adanya bimbingan untuk melakukan pekerjaan sehari-harinya contohnya adalah memakai pakaian dan melepasnya kembali.

Dalam segi akademik, kapasitas belajar anak yang mengalami tunagrahita juga sangat terbatas, mereka menghindari dari perbuatan yang membuatnya berpikir, sering sekali mengulangi kesalahan yang sama. Mereka cenderung cepat lupa dan rentang perhatiannya yang pendek. Misalnya, Ketika mereka diberikan pelajaran berhitung, mereka hanya bisa bertahan beberapa menit saja dan setelah itu mereka merasakan bosan, susah, dan mengantuk. Tetapi jika diberikan pelajaran

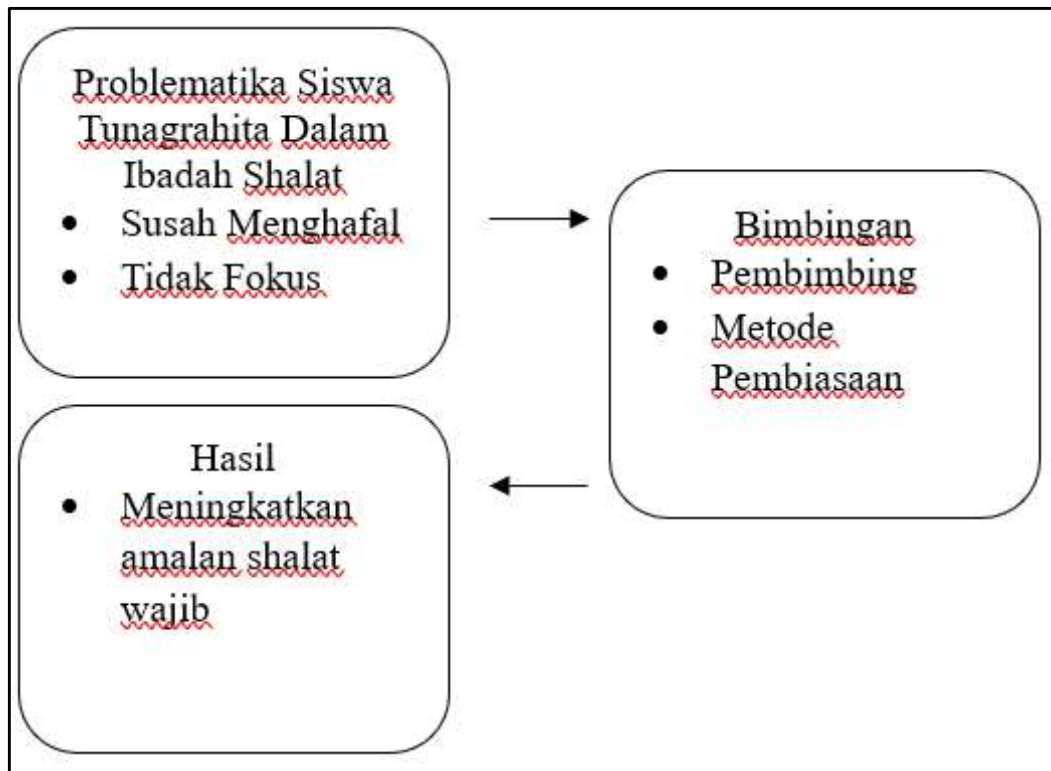
kesenian, olahraga dan keterampilan mereka mampu menunjukkan minat belajarnya dengan baik dan belajar berlangsung bertahan lama.

Secara etimologis, asal kata pembiasaan adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan adalah lazim atau lumrah, karena biasanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Djaali (2013: 128) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Metode ini sangat praktis dalam membentuk dan membentuk karakter anak usia dini dalam meningkatkan kebiasaan melakukan kegiatan sekolah. Hakikat kebiasaan sebenarnya berdasarkan pengalaman. Kebiasaan adalah sesuatu yang dipraktikkan. Oleh karena itu gambaran tentang pembiasaan selalu merupakan rangkaian kebutuhan untuk melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sangat efektif karena akan melatih kebiasaan baik pada anak sejak dini. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan (Safri, 2014: 140).

Teori behavioristik adalah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik Pendidikan dan pembelajar yang dikenal dengan nama aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada perilaku yang tampak sebagai

hasil belajar. Teori behavioristik mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif karena menggunakan model hubungan stimulus-respon. Respon atau perilaku menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan.

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

Melalui bimbingan dengan metode pembiasaan konselor atau pembimbing dapat membantu anak tunagrahita untuk mempermudah kehidupan sehari-harinya. Salah satunya adalah shalat wajib, ulama berpendapat tentang hukum shalat bagi orang yang memiliki disabilitas mental dan intelektual. Menurut Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Kemenag RI, 2021: 275).

Menurut tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (2021: 275) Allah maha kuasa dan maha mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Dan di antara bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah adalah bahwa dia telah mengeluarkan kamu, wahai manusia, dari perut ibumu. Kamu sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika masanya telah tiba, Allah lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, baik tentang dirimu sendiri maupun tentang dunia di sekelilingmu. Dan dia memberimu pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu agar kamu bersyukur. Bukti wujud dan kuasa Allah begitu banyak, tetapi mengapa tidak sedikit manusia yang tetap enggan beriman kepada-Nya' tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah atas izin dan kuasa-Nya. Tidak ada yang dapat menahannya tetap melayang di angkasa tanpa terjatuh selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.

Dari tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus menyadari dan mengakui bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Mereka harus mengamati tanda-tanda kebesaran-Nya dalam ciptaan-Nya dan bersyukur

atas anugerah yang diberikan. Kehadiran Allah yang maha kuasa dan maha mengetahui merupakan sumber keajaiban yang tak terbatas bagi mereka yang beriman.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi ditingkat SMP, karena masih banyak siswa dan siswinya terutama penyandang tunagrahita yang belum memahami tata cara ibadah shalat.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif dan paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian deskriptif mengungkapkan dan mendeskripsikan sebuah peristiwa sehingga dapat diketahui sebuah kebenarannya. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data deskriptif yang menggambarkan atau menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang suatu fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penulis menyajikan data yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) Data yang penulis sajikan berupa informasi kepada siswa tunagrahita dalam meningkatkan amalan shalat wajib. 2) Data yang penulis sajikan memotivasi siswa tunagrahita dalam meningkatkan amalan shalat wajib.

##### **b. Sumber Data**

- 1) Sumber Data Primer: a) Mengenai kondisi amalan shalat siswa tunagrahita yang ada di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi. b) Mengenai bimbingan ibadah shalat dengan metode pembiasaan pada siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi. c) Mengenai hasil dari metode pembiasaan untuk meningkatkan amalan shalat wajib siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi.
- 2) Sumber Data Sekunder, adapun data sekunder yang disajikan oleh penulis berupa data-data yang akan diperoleh dari dokumen atau referensi yang menunjang atas penelitian yang penulis buat.

#### **5. Informan atau Unit analisis**

##### **a. Informan dan Unit Analisis**

Informan adalah orang yang mengetahui dan memahami serta terlibat langsung dalam minat ataupun fokus dari penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Guru dan Wali Murid.



#### b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini didasarkan pada penguasaan dan kepemilikan data yang menjadi fokus penelitian, serta informan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Untuk menentukannya menggunakan teknik *snowball* atau *persuasif* atau lainnya yang dipandang relevan, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi informan.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis teliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh:

#### a. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk pengambilan data dengan lisan secara langsung dari narasumber. Pada penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah guru untuk mendapatkan data mengenai langkah dalam memotivasi dan mengarahkan kepada siswa tunagrahita di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi serta mendengarkan langsung informasi atau keterangan yang ada.

#### b. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan dalam memberikan bimbingan ibadah shalat. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang tampak pada obyek penelitian. Penggunaan teknik observasi untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan ibadah shalat di SLB Negeri Kecamatan Cileunyi.

Teknik metode observasi juga digunakan dalam memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi fisik SLB Negeri Kecamatan Cileunyi, keadaan lingkungan, letak geografis, sarana fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kegiatan.

#### c. Dokumentasi

Langkah selanjutnya yaitu mendokumentasikan setelah melaksanakan observasi dan wawancara. Adapun yang akan didokumentasikan berupa kondisi sekolah, foto kegiatan siswa tunagrahita, rekaman hasil wawancara dengan guru dan lain-lain.

### **7. Teknik Penentuan keabsahan Data**

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda dalam mendapatkan data dari sumber yang ada, sedangkan triangulasi sumber menggunakan teknik yang sama dalam mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.

### **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa data kualitatif yang memaparkan data dalam bentuk skripsi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data tersebut bersumber dari guru dan wali murid SLB Negeri Kecamatan Cileunyi, kemudian observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan dengan data dokumentasi dari hasil kegiatan.

b. Reduksi data

Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan foto-foto dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang disusun sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan dengan pokok-pokok dari pembahasan agar tersusun dengan bahasa dan kalimat yang baik serta sistematis.

c. Penyajian data

Data yang sudah direduksi disajikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan logis sehingga kalimat mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Dalam pembuatan kesimpulan adalah hal terakhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap tersebut penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data yang telah terkumpul.